

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan karakter

Menurut T. Ramli dalam Pupuh, dkk (2013:15) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlaq. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Elkind dan Sweet dalam Zubaedi (2011:15) menyatakan: Pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luardan godaan dari dalam.

Implementasi pendidikan karakter anak usia dini dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan berbagai metode, media, dan permainan, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan kegiatan keteladanan. Setiap kegiatan harus direncanakan dan diadakan penilaian perkembangan peserta didik.

Melalui pengertian tersebut, pendidikan karakter diterapkan dengan dua kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan dengan cara bermain karena hakekatnya usia dini adalah usia bermain dan tidak mengandung keterpaksaan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang disusun dan bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter atau akhlak atau moral kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengetahui dan dapat membedakan hal yang baik dan buruk. Serta diharapkan dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini maka akan tercipta masyarakat yang berbudi luhur, dan bermoral baik.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan anak, dengan kerja sukarela anak ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi anak kebebasan dalam mengekspresikan diri.

Pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio

emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Suyadi, 2010)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan pra sekolah, dimana pada masa ini akan distimulasi untuk mengoptimalkan 6 aspek perkembangan anak, dengan mengeksplorasi berbagai hal di lingkungan sekitar secara aktif, yang bertujuan untuk terus memperoleh ilmu pengetahuan yang akan berguna di kehidupan pada yang akan datang. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi dan semua aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik (motorik kasar dan halus), sosial emosional, nilai moral dan agama.

C. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak

Menurut peneliti, pendidikan yang didapatkan di sekolah sebesar 30% sedangkan 70% diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak terutama pendidikan karakter. Orang tua dapat menerapkan nilai-nilai karakter sesuai dengan fase perkembangan anak. Apalagi di masa pandemi Covid 19 ini mengharuskan anak untuk belajar dari rumah, yang menyebabkan kurangnya intensitas tatap muka dengan guru, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring.

Orang tua menjadi role model utama yang dapat menerapkan pola asuh yang diinginkan orangtua, sehingga orangtua berperan besar membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter anak usia dini. Orang tua merupakan

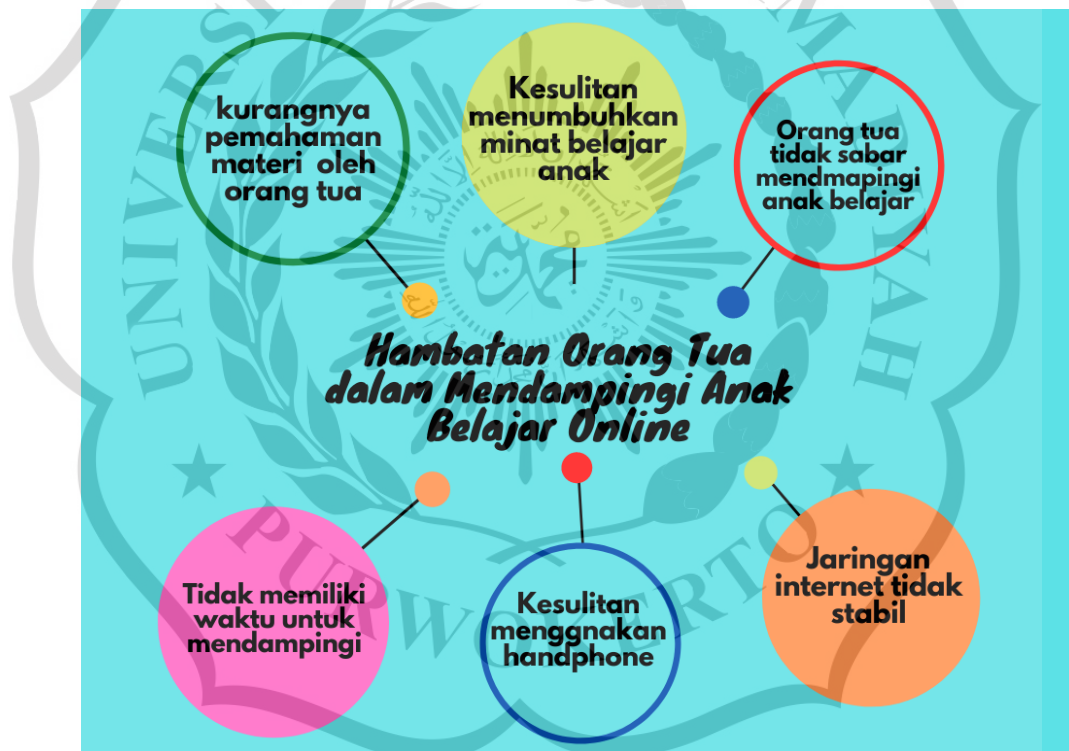
orang yang paling dekat dengan anak sehingga, kebiasaan dan tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga akan menjadi contoh dan ditiru oleh anak. Dalam pendidikan karakter anak memiliki 3 lingkungan utama yaitu, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sehingga dalam pembelajaran memerlukan kerjasama yang seimbang antara ketiganya.

Perhatian orang tua kepada anak sangat diperlukan dalam hal ini, orang tua ingin melihat anak-anak mereka tumbuh menjadi generasi yang menganut nilai-nilai karakter luhur. Teladan dan pola asuh orang tua sangat diperlukan dalam keberhasilan penanaman nilai karakter ini. lingkungan keluarga adalah nilai keagamaan, sopan, santun, kejujuran, mandiri, toleransi, tanggungjawab, kepercayaan diri, saling menghormati, tutur bahasa yang baik, disiplin, kreatif, peduli terhadap lingkungan, pemaaf, ramah, sabar. menghargai pendapat orang lain, amanah, gotong-royong, berpendirian yang teguh, bekerja keras, kerja sama, suka menolong, adil, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, dan empati.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, nilai-nilai karakter berada pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang memiliki empat ranah, yaitu kompetensi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Kompetensi Dasar terdapat Indikator yang merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator indikator inilah yang membantu

pendidik untuk mengetahui apakah KD telah dimiliki peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atau Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 77 G, yaitu struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan seni.

D. Hambatan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Online



Diperoleh dari www.canva.com

Beberapa contoh hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman materi oleh orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah dimasa pandemi ini menjadi kendala dalam pelaksanaannya, ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada orang tua yang menyatakan bahwa

menyampaikan ilmu kepada anak usia dini tidaklah mudah dan membutuhkan latihan khusus. (Wardani dan Ayriza, 2021)

(Cahyati & Kusumah, 2020) menyatakan bahwa selama pembelajaran dirumah atau daring, banyak orang tua yang kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru orang, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikannya kepada anak. (Diadha, 2020). Pemahaman materi yang luas yang dimiliki oleh orang tua sangat bermanfaat dalam membantu anak belajar di rumah. Orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah, seperti membacakan buku cerita yang mendidik dan membantu anak mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Pembelajaran tidak bisa maksimal jika orang tua belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak, seperti yang diungkapkan oleh penelitian sebelumnya bahwa bahwa orang tua harus benar benar menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru agar terlaksananya pendidikan dirumah menjadi sukses (Irma et al., 2019).

(Irhamna, 2016) menyatakan bahwa peran orang tua dalam memahami materi yang di berikan dari pihak sekolah sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak. Kendala kurangnya pemahaman materi oleh orang tua disebut juga kendala pedagogi, bentuk kendalanya meliputi, belum pernah mendapatkan pelatihan, belum berpengalaman, dan belum mendapatkan pendampingan (Muhamdi, 2021). Kendala kurangnya pemahaman materi orang tua bisa diatasi dengan adanya musyawarah antara

orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan- masukan dari guru sangat bermanfaat untuk mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua (Irhamna, 2016). Kesulitan menumbuhkan minat belajar anak dirasakan oleh orang tua selama mendampingi anak belajar dirumah. (Master & Walton, 2013).

Kesulitan dalam mengoperasikan gadget juga menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak belajar dirumah dimasa pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget karena ada beberapa orang tua yang keadaanya masih belum melek teknologi (Lestari & Gunawan, 2020). Penguasaan teknologi yang rendah oleh orang tua saat pembelajaran daring juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Karnawati & Mardiharto (2020). Mereka berpendapat bahwa hal ini merupakan kendala yang paling sering ditemui dalam pembelajaran daring.

Orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk menemani anak belajar di rumah karena harus bekerja menjadi masalah lain dimasa pandemi Covid-19 ini. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan belajar dirumah di masa pandemi Covid-19, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar dirumah (Irhamna, 2016.).

Orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak belajar di rumah banyak orang tua dalam menemani belajar anak dirumah kurang sabar sehingga muncul kekesalan dan melampiaskannya pada anak. Sejatinnya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan dirumah serta WFH yang di terapkan hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam menemani anak belajar dan bermain (Tabiin, 2020). Ketidaksabaran adalah salah satu kesalahan dalam mendidik anak, dan ternyata masih banyak orang tua yang kurang sabar dalam mendidik anak, hal ini tentunya sangat dipenelitingkan karena orang tua mempunyai kewajiban untuk membentuk, mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak dengan penuh kesabaran (Iriani, 2014).

Kendala terkait jangkauan layanan internet, dikarenakan letak kepulauan Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lamban sewaktu-waktu (Ratu et al., 2020). Hal negatif lain mengenai layanan internet yaitu memungkinkan berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan online seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Jones & Sharma, 2019).

E. Pendidikan karakter di masa Pandemi

Masa pandemi covid-19 mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Keadaan ini merubah kebiasaan peserta didik yang biasanya melakukan interaksi langsung bersama guru dan teman-temannya disekolah, kini hanya bisa melalui perangkat teknologi digital seperti laptop dan handphone di rumah masing-masing. Perubahan ini sangat terasa didalam diri anak, terkhusus pada anak usia dasar. Dalam proses belajar di rumah yang bisa berkomunikasi secara langsung kepada anak adalah orang tuanya. Sehingga dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan.

Orang tua dirumah harus mampu menjadi fasilitator anaknya dalam memahami penjelasan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran daring ini juga tidak bisa dianggap baik-baik saja dalam penerapannya. Terdapat beberapa kendala yang dialami baik guru, peserta didik dan orang tua. permasalahan yang ditemukan misalnya tidak semua orang memiliki teknologi digital yang dapat membantu proses belajar daring yang dilaksanakan, kurangnya kepiawaian dalam menggunakan teknolgi digital dan aplikasi didalamnya, kendala jaringan yang tidak bisa terakses pada wilayah terpencil, dan lain sebagainya.

Hamdani dan Priatna dalam jurnal Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimassa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang (2020), menulis bahwa diluar dari permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran daring, Mendikbud mengatakan pembelajaran daring dapat dijadikan proses adaptasi dengan teknologi di era

digital saat ini. Sekolah saat ini berhadapan dengan generasi Z, yang dalam artian generasi Z adalah generasi yang akrab dengan teknologi digital. Didorong juga dengan era kita yang masuk pada era industri 4.0. tidak heran jika saat ini kita lihat anak 2 tahun sudah pandai dalam mengaplikasikan handphone. Melihat fenomena ini pendidikan karakter harus sudah ditanamkan pada jenjang usia dasar.

Selain itu membentengi peserta didik pada kemampuan intelektual dan moral, harus dilakukan dengan seimbang. Pendidikan saat ini harus juga memperhatikan aspek moral yang dalam hal ini yaitu pendidikan karakter. Menghadapi era digital yang semakin berkembang, pendidikan karakter mampu memberikan pembelajaran peserta didik usia dasar dalam proses pemanfaatan dan pengoperasian kecanggihan teknologi.

Sebagaimana pembahasan diatas proses pembelajaran saat pandemi covid-19 secara keseluruhan diberlakukan secara daring. Peserta didik melakukan kegiatan apapun dirumah. Hal ini, dilakukan untuk mencegah meningkatnya korban, terutama dari sektor pendidikan. Menanamkan pendidikan secara daring merupakan yang sulit, Apalagi untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang biasanya di ajarkan guru secara langsung kepada peserta didik, pada pembelajaran daring harus tetap diajarkan untuk menjaga sikap, dan juga moral. Peran guru untuk mencari konsep pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter secara daring. Selain itu harus ada kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru, dan orang tua untuk mendampingi proses pembelajaran

daring yang dilakukan. Berdasarkan penelitian sebelumnya ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk tetap menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di era digital.

Strategi pembiasaan dapat dijadikan strategi untuk menanamkan pendidikan karakter. Penerapan pembiasaan kepada anak untuk bersikap jujur, terbuka dan mengakui kesalahannya saat berada dirumah. Pendidikan strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua mengenai strategi pembiasaan akan membentuk karakter bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan kerja keras dalam melakukan tugas yang diberikan guru dan orang tua. (wulandari,2017)

Di era digital ini sebagian besar anak mampu mengoperasikan *handphone* dan orang tua memfasilitasinya, sehingga *handphone* dijadikan sebagai sarana untuk belajar daring. Guru dan orang tua harus berkolaborasi untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak, dengan memberikan nasehat terkait disiplin waktu bermain *handphone*, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan lainnya. Kesempatan ini bisa dijadikan sebagai penanaman karakter anak. Guru juga bisa memberikan pembelajaran yang mengasikkan menggunakan *gadget*, contohnya dengan membaca menggunakan aplikasi baca, menonton dongem dengan video animasi, berhitung menggunakan permainan, sehingga anak kemudian tertarik dan ingin tahu materi yang diajarkan.

Orang tua juga bisa melakukan komunikasi secara terarah kepada anak untuk melakukan kerja sama dalam membuat jadwal, mengingatkan

waktu beribadah, shalat ketika waktunya tiba. Sehingga kecanggihan teknologi tidak membuat anak lupa untuk beribadah, dan dengan tugas sekolahnya. Selain itu untuk menanamkan pendidikan karakter bisa menggunakan strategi keteladanan. Orang tua saat mendampingi anaknya dalam belajar juga memberikan keteladanan yang baik agar anak bisa meniru perbuatan yang dilihatnya. (Ilham,2021) Dimana orang tua adalah madrasah pertama seorang anak, anak akan merekam apa yang dilihat dan didengar. Ayah dan ibu dirumah menjadi teladan untuk anak, dimana tingkah laku orang tua mereka sebagai contoh dalam tingkah laku anak kedepannya. Melalui keteladanan karakter yang bisa terbentuk yakni mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, disiplin waktu, meminjamkan mainan kepada teman, kreatif, menghargai karya orang lain, dan lainnya.

Orang tua juga bisa memberikan contoh terkait bertanggung jawab menyelesaikan tugas, mengikti pembelajaran online hingga selesai dan lainnya. Dengan melihat berbagai fenomena dapat diambil kesimpulan bahwa Karakter yang terbentuk dan teraplikasikan dalam diri seseorang akan menjadi ciri khas yang melekat dalam dirinya. bahkan karakter yang terbentuk tersebut akan keluar dengan natural pada saat seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, dan kehidupan disekitarnya. Oleh sebab itu karakter tidak dapat dimiliki dan tumbuh begitu saja butuh usaha untuk menanam dan memupuk dengan kebiasaan yang baik yang berulang, dan keteladanan yang bisa kita ambil segala kemuliaannya untuk diri kita. Sebagaimana didalam Islam, Allah SWT menjadikan Rasul Muhammad saw sebagai teladan terbaik untuk seluruh umat manusia.